

Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional dan Karawitan Melalui Keseimbangan Komunikasi Orang Tua dan Anak

Windasari Istiqomah¹, Juariyah²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember ^{1,2}

wsistiqomah@gmail.com¹ juariyahumj@gmail.com²

Abstract

This study highlights the importance of the role of parents in preserving traditional arts in Yosowilangun Kidul Village, Lumajang, East Java. Communication between parents and children plays a crucial role in influencing children's participation in traditional arts, reflecting awareness of the importance of preserving local culture as part of identity and cultural heritage. Using Heider's balance theory, this research analyzes the interaction between parents and children in the context of preserving traditional arts, emphasizing the importance of balance in communication to optimize children's talent development. The research aims to explore parent-child communication and its impact on children's talent development at the Taruna Budaya Cultural Center in Yosowilangun Kidul. A descriptive method was used with data collected through interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that parents provide mental, material, and spiritual support, creating an environment that supports the holistic growth of children in the center. The active involvement of parents creates a motivating and supportive environment for children to develop in traditional arts and karawitan. In conclusion, the role of parents is crucial in shaping an environment that supports children's artistic development.

Keywords : *Traditional arts preservation, Children's talent development, Heider's balance theory.*

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam melestarikan seni tradisional di Desa Yosowilangun Kidul, Lumajang, Jawa Timur. Komunikasi antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam mempengaruhi partisipasi anak dalam seni tradisional, mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya. Dengan menggunakan teori keseimbangan Heider, penelitian ini menganalisis interaksi orang tua dan anak dalam konteks pelestarian seni tradisional, menyoroti pentingnya keseimbangan dalam komunikasi untuk mengoptimalkan perkembangan bakat anak. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi komunikasi orang tua dan anak serta dampaknya pada perkembangan bakat anak di Sanggar Taruna Budaya Yosowilangun Kidul. Metode deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan orang tua memberikan dukungan mental, materi, dan spiritual, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak di sanggar tersebut. Keterlibatan aktif orang tua menciptakan lingkungan yang memotivasi dan mendukung anak-anak untuk berkembang dalam seni tradisional dan karawitan. Kesimpulannya, peran orang tua sangat penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan bakat seni anak.

Kata Kunci : Pelestarian seni tradisional, Pengembangan bakat anak, Teori keseimbangan Heider.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang tersebar luas di seluruh penjuru kepulauan, mulai dari Sabang hingga Merauke. Keragaman ini bukan hanya mencerminkan identitas geografis semata, melainkan juga menunjukkan warisan nilai-nilai sosial, spiritual, serta sejarah peradaban yang beragam. Budaya Indonesia lahir dan berkembang dari interaksi antara masyarakat dengan alam, tradisi leluhur, serta nilai-nilai kolektif yang diwariskan lintas generasi. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa di dunia (Sedyawati, 2018).

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), hingga tahun 2023, terdapat 272 elemen budaya takbenda yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI), serta 17 situs budaya yang ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat nasional (Kemendikbud Ristek, 2023). Warisan budaya takbenda mencakup ekspresi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, pengetahuan alam, serta keterampilan kerajinan tradisional yang terus diwariskan dari generasi ke generasi (Natsir, 2022). Keanekaragaman budaya ini tercermin dalam bentuk rumah adat, busana tradisional, seni tari, musik daerah, senjata tradisional, hingga kuliner khas yang semuanya memiliki nilai simbolis dan fungsi sosial dalam masyarakat lokal.

Namun demikian, dalam era modern yang ditandai oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pelestarian budaya menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Masuknya budaya asing melalui media sosial, film, musik, dan konten digital secara masif telah memengaruhi cara masyarakat, terutama generasi muda, mengakses dan mengonsumsi informasi budaya. Konten-konten populer seperti K-pop, gaya hidup Barat, dan budaya visual global kini menjadi konsumsi utama kalangan muda Indonesia, yang pada akhirnya secara tidak langsung menggeser eksistensi budaya lokal (Heryanto, 2020). Menurut Rahmawati (2021), budaya lokal menghadapi risiko marginalisasi ketika tidak lagi mendapatkan ruang dalam kehidupan keseharian masyarakat. Sebagai contoh, permainan tradisional seperti congklak, egrang, atau tarian daerah kini semakin jarang dimainkan oleh anak-anak karena telah

tergantikan oleh permainan digital, aplikasi hiburan, dan media sosial berbasis teknologi.

Tantangan ini semakin nyata ketika ditinjau dari data statistik terbaru. Berdasarkan laporan BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2024, tercatat bahwa 51,19% anak usia 5–6 tahun telah aktif mengakses internet. Sementara itu, secara nasional, 39,71% anak usia dini telah menggunakan ponsel, dan 35,57% di antaranya sudah terhubung ke internet sejak usia dini (BPS Jawa Timur, 2024). Tingginya tingkat keterpaparan teknologi pada anak usia dini ini berdampak pada perubahan pola hiburan, interaksi sosial, serta minat terhadap budaya. Ketika anak-anak lebih banyak mengakses konten global dan jarang terpapar budaya lokal, maka rasa memiliki terhadap seni dan tradisi bangsa berpotensi menurun. Utami (2022) mencatat bahwa minat terhadap seni tradisional seperti tari daerah dan karawitan mengalami penurunan signifikan di lingkungan sekolah dasar, terutama di wilayah perkotaan yang paparan globalisasinya lebih kuat. Salah satu dari sekian banyak bentuk seni budaya Indonesia yang mengalami tantangan serius di era digital saat ini adalah seni tari tradisional dan musik karawitan dua kesenian khas Jawa yang saling melengkapi. Keduanya tidak hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga bagian integral dari identitas dan filosofi masyarakat Jawa, Bali, Sunda, dan etnis lain di Nusantara. Karawitan, yang mengacu pada seni musik tradisional berbasis gamelan, dan seni tari tradisional sebagai pendamping ritmisnya, telah lama menjadi sarana pendidikan nilai, spiritualitas, serta pelestarian narasi budaya lokal (Sedyawati, 2018).

Namun dalam dua dekade terakhir, eksistensi keduanya mulai terpinggirkan. Gempuran teknologi digital, budaya populer asing, dan pergeseran nilai sosial generasi muda menjadi faktor dominan yang mendorong menurunnya minat terhadap kesenian tradisional ini. Artikel yang dimuat dalam laman resmi Dinas Kebudayaan Jawa Timur menyebutkan bahwa “kesenian karawitan saat ini memang mulai tergerus dan pudar, apalagi anak bangsa yang seharusnya menjadi agen konservasi budaya justru ikut hanyut dalam kemudahan teknologi” (Cakdurasim.com, 2023). Kini, sangat jarang ditemukan sekelompok pemuda yang secara sukarela mengisi waktu luangnya dengan belajar gamelan, menarikan tari tradisional, atau menonton wayang. Bahkan, banyak anak muda memandang karawitan sebagai sesuatu yang kuno, membosankan, dan tidak

relevan dengan kehidupan modern. Ia kerap dijuluki sebagai "musik pengantar tidur", "musik orang tua", atau "musik yang ndeso" (Anatora, 2023).

Hal yang sama juga terjadi pada seni tari tradisional, yang kini mulai kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda urban. Menurut hasil penelitian oleh Utami (2022), hanya 18% siswa sekolah dasar dan menengah di Jawa Tengah yang masih memiliki ketertarikan mempelajari tari tradisional, sementara sisanya lebih tertarik pada tarian modern seperti K-pop dance, hip hop, atau TikTok challenge. Hal ini diperparah dengan adanya minimnya eksposur terhadap seni tari tradisi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagian besar anak-anak hanya menyaksikan tari daerah dalam konteks peringatan Hari Kartini atau 17 Agustusan, bukan sebagai bagian dari kegiatan keseharian atau pendidikan formal yang berkelanjutan. Akibatnya, banyak tari daerah seperti Tari Remo, Tari Piring, Tari Saman, dan Tari Kecak hanya dikenal sebatas nama, tanpa pemahaman mendalam atas nilai simbolik dan filosofis di balik gerakannya.

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari faktor struktural dan kultural. Dari sisi struktural, kurikulum pendidikan nasional belum menjadikan seni tradisional sebagai elemen utama yang diajarkan secara komprehensif di sekolah. Dari sisi kultural, dominasi budaya visual yang cepat, viral, dan instan di media sosial telah mempengaruhi selera estetika generasi muda. Sementara tari tradisional membutuhkan proses, ketekunan, dan makna simbolik yang mendalam, budaya populer menawarkan hiburan instan dan sensasi visual yang lebih mudah dicerna (Heryanto, 2020; Yulianti, 2021). Dalam konteks ini, seni tradisional kerap kalah saing dalam aspek popularitas dan daya tarik visual.

Ironisnya, budaya yang telah dipelajari selama ratusan tahun ini kini menjadi asing di negeri sendiri. Padahal, tari tradisional dan karawitan memuat nilai-nilai luhur seperti harmoni, keselarasan dengan alam, penghormatan kepada leluhur, dan pembentukan karakter kolektif. Penurunan partisipasi generasi muda dalam seni-seni tersebut menunjukkan adanya krisis identitas budaya yang perlu direspon serius oleh berbagai pihak, tidak hanya pemerintah dan lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga sebagai institusi sosialisasi pertama (Sutopo, 2019).

Jika budaya lokal tidak dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, maka dikhawatirkan akan terjadi pemutusan warisan budaya, yang pada akhirnya

menyebabkan degradasi identitas bangsa. Oleh karena itu, pelestarian tidak bisa hanya dibebankan pada lembaga formal seperti sekolah atau instansi pemerintah, tetapi perlu pendekatan yang lebih holistik melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk keluarga sebagai satuan sosial terkecil.

Dalam konteks ini, keluarga terutama peran orang tua memegang posisi strategis sebagai agen utama dalam proses sosialisasi budaya. Orang tua merupakan figur pertama yang memperkenalkan nilai, norma, serta identitas budaya kepada anak sejak usia dini. Kartika (2021) menjelaskan bahwa proses internalisasi budaya berlangsung melalui komunikasi sehari-hari, praktik sosial dalam keluarga, serta contoh konkret yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan nyata. Ketika orang tua secara sadar dan konsisten memperkenalkan seni budaya lokal seperti memutar musik gamelan di rumah, mengajak anak menonton pertunjukan seni tradisional, atau menceritakan kisah rakyat daerah, maka anak akan mengembangkan rasa bangga dan memiliki terhadap warisan budayanya sendiri.

Upaya pelestarian budaya tidak semestinya terbatas pada penyelenggaraan festival atau agenda seremonial berskala besar, melainkan justru dimulai dari lingkungan sosial terkecil dan terdekat, yaitu keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memainkan peran strategis sebagai agen pewarisan nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam memperkenalkan seni tradisional seperti tari daerah dan musik karawitan kepada anak-anak sejak usia dini. Keluarga menjadi ruang pertama di mana anak mengenal identitasnya, membentuk karakter, dan menyerap nilai sosial maupun budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (Kartika, 2021).

Salah satu pendekatan paling efektif dalam proses ini adalah melalui komunikasi yang sehat, terbuka, dan berkesinambungan antara orang tua dan anak. Komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengasuhan umum, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan, menanamkan, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tradisional. Orang tua dapat menggunakan interaksi harian seperti menceritakan legenda daerah, memutar musik gamelan, atau berdiskusi tentang makna gerakan tari sebagai cara untuk membangun kesadaran budaya anak secara alami. Dengan begitu, nilai budaya tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan dihidupi dalam keseharian anak (Yulianti, 2021).

Lebih jauh, salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mendampingi dan mengembangkan bakat anak di bidang seni tradisional, khususnya seni tari dan karawitan. Ketika orang tua aktif mendukung partisipasi anak dalam kegiatan budaya, seperti mengantar ke sanggar, menghadiri pertunjukan seni, atau membangun percakapan reflektif tentang budaya, maka keluarga telah berperan sebagai wadah pelestarian sekaligus pembinaan karakter. Komunikasi yang hangat dan mendukung dapat membantu anak mengenali potensinya, mengembangkan kepercayaan diri, serta memperkuat keterikatan emosional dengan budayanya sendiri (Sutopo, 2019). Anak-anak yang mendapat dukungan dalam aspek ini juga cenderung memiliki sikap positif terhadap budaya lokal dan lebih tahan terhadap penetrasi budaya luar yang cenderung instan dan konsumtif.

Komunikasi yang efektif juga berdampak pada perkembangan aspek psikososial anak secara menyeluruh. Anak yang terbiasa berbicara terbuka dengan orang tua akan lebih mudah mengembangkan keterampilan interpersonal, empati, serta pemahaman atas nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi. Hal ini sangat penting dalam menghadapi arus globalisasi yang kerap membawa nilai-nilai individualisme dan pragmatisme yang tidak selalu sejalan dengan nilai luhur budaya lokal (Heryanto, 2020).

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana peran orang tua dalam mendukung pelestarian seni tari tradisional dan karawitan melalui komunikasi yang dibangun dengan anak-anak, khususnya dalam konteks pengembangan bakat seni di Sanggar Taruna Budaya, Desa Yosowilangun Kidul, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki dinamika yang menarik antara tradisi lokal yang masih bertahan dan tantangan modernisasi yang dihadapi generasi muda. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana praktik komunikasi keluarga berkontribusi dalam menghidupkan seni tradisional sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya yang bersifat jangka panjang dan berakar dari komunitas.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menjelajahi peran yang dimainkan oleh orang tua dalam melestarikan seni tari tradisional dan karawitan, khususnya melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam proses perkembangan bakat. Penelitian ini mengambil studi kasus di Sanggar Taruna Budaya,

Desa Yosowilangun Kidul, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, sebuah wilayah yang menunjukkan dinamika sosial-budaya yang menarik dalam mendukung pelestarian seni tradisional. Penelusuran dilakukan untuk menggali bagaimana interaksi komunikatif di dalam lingkungan keluarga berkontribusi terhadap minat, pemahaman, serta keterlibatan anak-anak dalam aktivitas seni budaya.

Data awal dari observasi dan wawancara informal menunjukkan bahwa orang tua di Desa Yosowilangun Kidul secara aktif terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka yang mengikuti kegiatan seni di sanggar tersebut. Fenomena ini selaras dengan temuan dalam penelitian Putra dan Rachmawati (2020), yang menyebutkan bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan seni di luar sekolah, terutama ketika anak mendapat penguatan emosional dan logistik dalam kegiatan kebudayaan. Di Sanggar Taruna Budaya sendiri, terdapat program latihan tari dan karawitan yang melibatkan sekitar 20 anak usia 7–15 tahun, dengan mayoritas di antaranya mendapatkan dukungan langsung dari keluarga, baik dalam bentuk pengantaran, kehadiran saat pertunjukan, maupun dukungan finansial untuk kostum dan perlengkapan seni (Data primer observasi, 2024).

Penelitian ini juga merujuk pada studi oleh Yulianti (2021), yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga tidak hanya meningkatkan hubungan interpersonal, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai budaya pada anak. Melalui pola komunikasi yang terbuka dan suportif, anak-anak cenderung merasa lebih dihargai dan memiliki kelekatan emosional terhadap aktivitas seni yang mereka jalani. Maka dari itu, hubungan antara komunikasi orang tua-anak dan partisipasi anak dalam seni tradisional menjadi variabel kunci yang diteliti secara mendalam dalam konteks ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat berperan sebagai sarana pelestarian budaya tradisional dan pembentukan minat anak dalam seni pertunjukan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dukungan orang tua yang paling berpengaruh dalam pengembangan bakat anak di bidang seni tari dan karawitan, serta mengeksplorasi bagaimana praktik budaya lokal di Desa Yosowilangun Kidul menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian budaya lintas generasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret bagi sanggar seni,

sekolah, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan peran serta keluarga sebagai basis utama pelestarian seni tradisional di era digital.

Pemilihan Desa Yosowilangun Kidul sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Lumajang (2024), yang menyebutkan bahwa desa ini merupakan salah satu dari sedikit desa di wilayah selatan Lumajang yang masih aktif menjalankan program sanggar seni berbasis komunitas lokal dengan intensitas yang konsisten. Selain itu, masyarakat desa ini dikenal menjunjung tinggi nilai budaya dan memiliki kebiasaan kolektif dalam mendukung kegiatan anak-anak mereka di bidang seni, sebagaimana dicatat dalam laporan kegiatan “Festival Budaya Lumajang 2023”, di mana Sanggar Taruna Budaya memperoleh penghargaan atas kontribusinya dalam pelestarian tari dan musik tradisional anak.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang teori keseimbangan Heider, yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan interpersonal, khususnya antara orang tua dan anak, dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan bakat anak. Teori keseimbangan Heider menyatakan bahwa individu cenderung mencari keseimbangan dalam hubungan sosial mereka, sehingga interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan bakat anak dapat dipahami melalui dinamika keseimbangan yang terbentuk.

Dalam konteks penelitian ini, keseimbangan antara orang tua dan anak dalam komunikasi menjadi krusial. Orang tua perlu memberikan dukungan yang seimbang antara menghargai keinginan dan aspirasi anak terkait partisipasi dalam seni tradisional dan karawitan serta memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan bakat anak secara optimal. Di sisi lain, anak-anak perlu membuka diri untuk menerima arahan dan dukungan dari orang tua mereka, sambil tetap mengartikulasikan keinginan dan minat mereka dengan jelas.

Dengan menggunakan sudut pandang teori keseimbangan Heider, penelitian ini akan menganalisis bagaimana keseimbangan dalam komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi motivasi, pemahaman, dan partisipasi anak dalam kegiatan seni. Apakah terdapat keseimbangan yang sehat dalam saling mendukung antara orang tua dan anak, ataukah terjadi ketidakseimbangan yang mungkin menghambat pengembangan bakat anak dalam seni tradisional. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana

membangun keseimbangan yang sehat dalam komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan bakat anak. Dengan demikian, akan terbuka peluang untuk meningkatkan efektivitas upaya pelestarian budaya dan pengembangan bakat anak melalui interaksi yang seimbang dan mendukung antara orang tua dan anak.

Penelitian ini menggunakan Teori Keseimbangan (Balance Theory) yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1946), seorang psikolog sosial asal Austria. Teori ini menjelaskan bagaimana individu berupaya mencapai konsistensi dan keseimbangan kognitif dalam memandang hubungan sosial. Heider berpendapat bahwa manusia secara alami menginginkan hubungan sosial yang harmonis, dan ketidakseimbangan dalam hubungan tersebut akan memicu ketidaknyamanan psikologis yang mendorong perubahan sikap atau persepsi demi mencapai keseimbangan baru (Heider, 1958). Dalam teori ini, terdapat tiga komponen utama:

1. P (Person): individu utama atau subjek (misalnya orang tua),
2. (Other): orang lain yang relevan (misalnya anak),
3. X (Object): objek sikap bersama (dalam konteks ini bisa berupa seni tari tradisional atau karawitan).

Dalam konteks komunikasi antarorang tua dan anak terkait pelestarian budaya, teori ini menjelaskan bagaimana persepsi positif atau negatif terhadap objek budaya (tari tradisional dan karawitan) memengaruhi dinamika hubungan mereka. Ketika orang tua memiliki persepsi positif terhadap budaya lokal dan mendorong anak untuk turut serta, tetapi anak bersikap negatif atau tidak tertarik, maka akan terjadi ketidakseimbangan relasi. Ketidakseimbangan ini dapat mengganggu komunikasi dan menyebabkan budaya tersebut tidak terwariskan secara optimal.

Oleh karena itu, penting adanya komunikasi terbuka, afirmatif, dan interaktif dalam keluarga untuk mengarahkan sikap anak menjadi selaras. Orang tua yang berhasil membangun hubungan interpersonal yang positif dan konsisten akan lebih mampu memengaruhi anak dalam mengembangkan sikap positif terhadap budaya, menciptakan keseimbangan, serta mendukung pelestarian seni tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi antara orang tua dan anak serta dampaknya terhadap perkembangan bakat anak di Sanggar Taruna Budaya Yosowilangun Kidul, Lumajang, Jawa Timur. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi dalam konteks kegiatan budaya ini. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan bakat anak di lingkungan Sanggar Taruna Budaya tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Penggunaan purposive sampling memungkinkan pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mencakup identifikasi tema utama, penyusunan narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan teori yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berharga tentang bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan bakat seni anak dalam konteks budaya lokal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sanggar Taruna Budaya merupakan komunitas seni budaya yang berdiri sejak tahun 2018 dan telah terdaftar secara resmi dengan Nomor Induk Organisasi Kesenian (NIOK): 421.1/123/427.63/2022. Sanggar ini berlokasi di Desa Yosowilangun Kidul, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Didirikan sebagai wadah pembinaan dan pelestarian budaya, sanggar ini mengusung semangat untuk menginspirasi masyarakat agar lebih mencintai dan menghargai kekayaan budaya bangsa sebagai warisan tradisi yang harus dijaga dan dikembangkan.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, Sanggar Taruna Budaya tidak hanya fokus pada pelestarian seni secara konvensional, tetapi juga menciptakan karya-karya seni inovatif yang menggabungkan unsur budaya tradisional dengan pendekatan kreatif berbasis teknologi. Informasi kegiatan sanggar disampaikan secara aktif melalui media sosial resmi sanggar untuk menjangkau lebih luas kalangan generasi muda dan masyarakat umum.

Adapun tujuan pendirian Sanggar Taruna Budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan mengembangkan seni budaya Indonesia.

- 2) Memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memahami dan terlibat dalam kegiatan seni tradisional.
- 3) Memperkuat jaringan masyarakat yang peduli terhadap pelestarian budaya bangsa.
- 4) Membentuk karakter, kedisiplinan, dan kreativitas anggota sanggar.
- 5) Mendukung pertumbuhan dan perkembangan seniman muda, khususnya di Kabupaten Lumajang.
- 6) Meningkatkan kualitas karya seni yang dihasilkan oleh anggota Sanggar Taruna Budaya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Sanggar Taruna Budaya menyelenggarakan berbagai program kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, di antaranya:

- 1) Menyelenggarakan kelas seni tari, karawitan, dan pedalangan secara rutin setiap minggu untuk siswa SD dan SMP.
- 2) Melakukan uji kompetensi bagi anggota sanggar guna menilai perkembangan keterampilan mereka.
- 3) Mengadakan latihan dasar keterampilan seni secara berkala.
- 4) Menyelenggarakan pentas tahunan dalam rangka memperingati ulang tahun sanggar.
- 5) Aktif membuat dan menyebarluaskan konten kreatif berbasis media sosial untuk meningkatkan partisipasi dan keterhubungan dengan masyarakat luas.
- 6) Berpartisipasi dalam berbagai event seni dan budaya di tingkat lokal hingga regional.
- 7) Menyelenggarakan kegiatan khas seperti WayaNGaji dan buka bersama selama bulan Ramadan sebagai bentuk integrasi seni dan spiritualitas.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Bakat Anak

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam orang tua peserta Sanggar Taruna Budaya menunjukkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dan berlapis dalam proses mendukung dan mengembangkan potensi seni anak-anak mereka. Peran ini tidak hanya terlihat dari kehadiran fisik mereka dalam kegiatan, tetapi juga tercermin dalam berbagai dimensi dukungan yang diberikan, mulai dari dukungan emosional, materi, waktu, mental, hingga spiritual. Peran ini memiliki kontribusi nyata dalam mendorong tumbuhnya bakat dan minat anak terhadap seni tari tradisional dan karawitan.

1) Dukungan Emosional dan Psikologi

Salah satu bentuk dukungan paling nyata adalah dukungan emosional yang diberikan orang tua ketika anak tampil atau sedang dalam proses latihan. Kehadiran orang tua menjadi faktor penting yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Hal ini tampak dalam pernyataan Sutin (41) yang selalu menyempatkan diri hadir dari awal hingga akhir saat anaknya tampil. Keberadaan orang tua pada momen krusial seperti ini memberikan penguatan psikologis kepada anak, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membuat anak merasa dihargai dan tidak sendirian dalam menekuni bidang seni yang diminatinya.

2) Dukungan Materi dan Finansial

Dimensi dukungan berikutnya adalah dukungan materi, yang mencakup penyediaan perlengkapan latihan, kostum pertunjukan, uang saku, serta biaya transportasi. Kristin (32) menyampaikan bahwa ia dan suaminya selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya, meskipun harus mengambil cuti kerja dan menerima teguran dari tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian orang tua, pengorbanan secara ekonomi dan pekerjaan tetap dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan cinta terhadap anak. Dukungan materi ini tidak hanya memfasilitasi kebutuhan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sanggar, tetapi juga memperkuat motivasi anak untuk terus berlatih dan tampil dengan maksimal.

3) Dukungan Waktu dan Keterlibatan Langsung

Dalam hal dukungan waktu, para orang tua menunjukkan komitmen tinggi untuk menyediakan waktu mendampingi anak, meskipun mereka memiliki kesibukan dan tanggung jawab pekerjaan lainnya. Febriantoro (42), seorang petani, tetap hadir mendampingi anaknya meskipun harus menyisihkan waktu dari pekerjaan harian. Keterlibatan langsung dalam proses latihan dan pertunjukan ini mencerminkan bahwa orang tua tidak hanya menyerahkan urusan seni kepada pihak sanggar, tetapi mereka terlibat aktif sebagai pendamping tumbuh kembang anak, terutama dalam ranah nonformal.

4) Dukungan Mental: Memberikan Semangat dan Kepercayaan

Beberapa orang tua juga secara konsisten memberikan dukungan mental dan motivasional kepada anak. Mereka memberikan kata-kata semangat, nasihat, dan dorongan yang membangun rasa percaya diri anak. Nur Faeni (33) menyampaikan

bahwa ia tidak hanya memberikan uang saku, tetapi juga selalu mengingatkan anaknya agar tetap semangat dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Pendekatan ini berperan penting dalam membentuk daya tahan mental dan konsistensi anak dalam menghadapi tantangan selama proses latihan dan pertunjukan.

5) Dukungan Spiritual: Doa dan Harapan

Tidak kalah penting adalah dukungan spiritual, yang dilakukan orang tua dengan mendoakan anak mereka sebelum tampil atau mengikuti kegiatan sanggar. Novita (30) menekankan bahwa doa merupakan bentuk paling dalam dari harapannya terhadap anak. Dukungan spiritual ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengandalkan usaha anak secara fisik, tetapi juga percaya bahwa keberhasilan anak merupakan kombinasi antara usaha, doa, dan restu orang tua. Dimensi ini memperkuat ikatan emosional dan religius antara orang tua dan anak.

6) Pengaruh Dukungan Terhadap Pengembangan Bakat

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, dukungan orang tua dalam berbagai bentuk ini memiliki dampak langsung terhadap proses pengembangan bakat anak. Anak-anak menunjukkan kegigihan, motivasi tinggi, rasa percaya diri yang tumbuh, serta ketekunan yang luar biasa dalam mengikuti kegiatan seni. Bahkan anak-anak yang awalnya pemalu, seperti yang disampaikan oleh Sutin (41), mengalami peningkatan kemampuan sosial dan keberanian tampil di depan publik. Anak-anak menjadi lebih terbuka, berani mengekspresikan diri, dan bangga atas kebudayaan yang mereka pelajari.

Peran orang tua dalam mendukung anak selama berpartisipasi di Sanggar Taruna Budaya bersifat komprehensif dan terintegrasi. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator atau pengamat, tetapi benar-benar terlibat dalam setiap proses perkembangan anak. Dukungan yang bersifat emosional, materi, waktu, mental, dan spiritual menciptakan lingkungan yang stimulatif, aman, dan penuh kasih, yang memungkinkan anak untuk tumbuh sebagai individu yang percaya diri, tangguh, dan memiliki rasa cinta terhadap seni tradisi. Keterlibatan ini juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan atau sanggar semata, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi aktif antara keluarga dan komunitas budaya.

Persepsi Anak-Anak tentang Pengalaman dalam Mengikuti Kegiatan di Sanggar Taruna Budaya

1) Pengalaman Awal dan Alasan Bergabung

Persepsi anak-anak terhadap pengalaman mereka di Sanggar Taruna Budaya sangat beragam, namun cenderung positif dan membentuk aspek perkembangan diri yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak memiliki motivasi yang kuat untuk bergabung dengan sanggar sejak awal. Motivasi tersebut meliputi:

- a. Minat dan hobi pribadi yang telah terbentuk sejak kecil, seperti yang diungkapkan oleh Dheca dan Nadira yang menyukai tari sejak masa sekolah dasar, bahkan sejak balita.
- b. Pengaruh lingkungan keluarga, seperti Faqih yang ingin menjadi dalang seperti kakeknya, menunjukkan adanya penginternalisasian nilai budaya dari keluarga inti.
- c. Ajakan dari teman sebaya, seperti Aurel yang termotivasi mengikuti sanggar setelah melihat penampilan temannya menari. Hal ini memperlihatkan peran peer-group dalam membentuk minat anak.
- d. Keinginan untuk mengisi waktu secara produktif dan menyenangkan, sebagaimana disampaikan Arya, bahwa kegiatan sanggar adalah bagian dari rutinitas yang memberi makna.
- e. Rasa ingin menyalurkan kreativitas dalam bentuk seni tari dan musik tradisional, seperti disampaikan Refi, yang mengaku senang belajar sambil bermain.

Anak-anak ini menunjukkan bahwa bergabung dengan sanggar bukan karena tekanan dari orang tua, tetapi lebih pada dorongan motivasi intrinsik, yaitu rasa senang, cinta terhadap seni, dan harapan pribadi.

2) Kegiatan Sanggar Sebagai Wadah Pengembangan Diri

Setelah bergabung, anak-anak mulai membentuk pengalaman pribadi yang mendalam melalui kegiatan di sanggar. Mereka merasa:

- a. Diterima dan dihargai oleh pelatih serta teman-temannya.
- b. Punya tempat mengekspresikan diri tanpa rasa takut.
- c. Diberi ruang untuk belajar dan berkembang secara bertahap.

Refi mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan membuatnya tidak pernah merasa bosan. Bahkan, ia bisa memahami nilai-nilai

budaya dengan cara yang lebih natural dan tidak mengintimidasi. Dheca menambahkan bahwa menari bukan hanya sekadar hobi, melainkan saluran ekspresi diri. Ia merasa menjadi dirinya sendiri saat menari dan bangga mengenakan busana tradisional dalam pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa sanggar mampu membentuk identitas budaya dan artistik anak sejak dini.

3) Tantangan dan Proses Adaptasi

Meski begitu, anak-anak juga menghadapi tantangan, seperti:

- a. Kesulitan menghafal notasi lagu, gerakan tari, dan ritme alat musik, sebagaimana disampaikan oleh Arya dan Dheca.
- b. Rasa takut, malu, dan grogi saat pertama kali tampil di depan umum, dialami oleh Faqih, Aurel, dan Nadira.
- c. Kesulitan adaptasi dengan lingkungan sosial baru, yang membuat Nadira sempat merasa tidak percaya diri.

Namun, proses adaptasi ini mereka lalui dengan latihan rutin, dorongan dari pelatih, dan support dari teman serta keluarga. Dalam konteks ini, persepsi anak terhadap kesulitan bukan sesuatu yang negatif, melainkan bagian dari proses tumbuh. Mereka belajar resiliensi, ketekunan, dan penguatan mental.

4) Dimensi Sosial dan Emosional dalam Aktivitas Sanggar

Hampir semua anak menyebutkan bahwa melalui kegiatan sanggar, mereka mendapat:

- a. Teman-teman baru yang memiliki hobi dan minat yang sama.
- b. Lingkungan yang mendorong kolaborasi, misalnya dalam menari berkelompok atau latihan karawitan bersama.
- c. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan, yang membantu membentuk empati dan solidaritas.

Aurel bahkan menyebut bahwa kegembiraan terbesarnya adalah saat bisa bermain sambil belajar bersama teman. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa sanggar menjadi media sosial yang efektif untuk pengembangan keterampilan sosial.

5) Perubahan Sikap dan Perkembangan Psikologis

Persepsi anak-anak berubah secara signifikan dari takut dan ragu-ragu menjadi berani, percaya diri, dan semangat. Ini terlihat dari:

- a. Refi yang semula grogi saat tampil, kini lebih tenang setelah latihan berulang.
- b. Faqih yang dulunya pemalu, kini mulai aktif berpartisipasi bahkan bercita-cita menjadi dalang.
- c. Nadira yang merasa takut saat awal, kini mengaku punya banyak pengalaman tak terlupakan.

Hal ini mengindikasikan bahwa sanggar memberi pengalaman emosional yang memperkaya, serta mendukung perkembangan psikologis dan karakter anak-anak.

6) Kesesuaian dengan Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Resi Ambika Laras (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni di sanggar menjadi media efektif untuk:

- a. Pengembangan aspek sosial-emosional anak.
- b. Meningkatkan kemampuan adaptasi dan pengelolaan emosi.
- c. Memberikan ruang eksplorasi kreativitas dan budaya lokal.

Persepsi anak-anak terhadap kegiatan di Sanggar Taruna Budaya menunjukkan bahwa sanggar bukan hanya tempat belajar menari atau memainkan alat musik, melainkan ruang pertumbuhan psikologis, sosial, budaya, dan emosional. Mereka merasa lebih percaya diri, berani tampil, dan bangga terhadap identitas budaya mereka.

Dengan demikian, pengalaman mereka di sanggar merupakan bagian penting dalam pembentukan jati diri, karakter, dan kemampuan seni sejak usia dini, yang kelak akan menjadi bekal untuk menumbuhkan generasi muda yang sadar budaya dan penuh potensi.

Upaya Pengelolaan Sanggar Taruna Budaya dalam Mengkomunikasikan Keberadaan dan Kegiatan Sanggar kepada Orang Tua Anak-anak yang Berpartisipasi

Pengelolaan Sanggar Taruna Budaya menunjukkan upaya yang terorganisir dan efektif dalam mengkomunikasikan keberadaan dan aktivitas sanggar kepada orang tua peserta. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam kegiatan pembinaan seni, sekaligus menekankan transparansi dan hubungan yang harmonis antara pihak pengelola sanggar dan orang tua anak-anak yang terlibat.

Langkah awal pengelolaan dimulai dari inisiatif pengelola dan rekan-rekan untuk mendirikan sanggar di desa Yosowilangun Kidul. Pendiri sanggar, Zainul Anwar, mengungkapkan bahwa ide pendirian sanggar dimulai dari kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di tingkat lokal. Setelah merumuskan konsep kegiatan, beliau mengajukan proposal dan berkoordinasi dengan kepala desa. Dukungan yang diberikan kepala desa menjadi pondasi kuat untuk memulai sosialisasi kepada masyarakat. Strategi awal promosi dilakukan dengan mengajak anak-anak di sekitar balai desa untuk berlatih, serta meminta mereka turut mengajak teman-temannya. Kemudian, penampilan perdana sanggar di acara Kebonan menjadi titik balik meningkatnya antusiasme masyarakat dan semakin bertambahnya jumlah peserta sanggar.

Salah satu kekuatan utama dalam pengelolaan komunikasi Sanggar Taruna Budaya terletak pada keberhasilan mereka dalam memanfaatkan media sosial. Platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube digunakan sebagai sarana utama untuk menyebarkan informasi secara visual mengenai aktivitas sanggar, seperti dokumentasi latihan, penampilan, hingga pengumuman acara. Ini tidak hanya membantu menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga menciptakan keterlibatan aktif dari orang tua yang secara langsung dapat melihat perkembangan anak mereka melalui gawai masing-masing.

Selain media sosial, bentuk komunikasi langsung juga dilakukan secara rutin. Misalnya, pertemuan orang tua peserta sanggar dilaksanakan secara berkala untuk menyampaikan laporan perkembangan kegiatan anak, rencana acara, hingga evaluasi hasil latihan. Papan pengumuman di sanggar juga digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual kepada masyarakat sekitar. Bahkan, newsletter berkala juga diberikan kepada orang tua untuk menjelaskan secara mendalam program dan pencapaian anak-anak dalam kegiatan seni.

Proses penyampaian izin kegiatan kepada orang tua juga dilakukan dengan pendekatan yang akrab dan sistematis. Pengelola menyampaikan bahwa seluruh orang tua memberikan dukungan penuh terhadap keberadaan sanggar, bahkan mempercayakan sepenuhnya pengelolaan kegiatan kepada pelatih dan pengurus. Untuk setiap kegiatan seperti pertunjukan atau pementasan, pengumuman disampaikan melalui grup WhatsApp. Menariknya, banyak dari orang tua yang tidak hanya sekadar diundang, tetapi datang secara sukarela karena antusias dan bangga dengan pencapaian anak-anak

mereka. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan dan partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan anak melalui seni.

Respons positif dari orang tua menjadi salah satu pendorong semangat tersendiri bagi pelatih dan pengelola sanggar untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan program. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak saat tampil di panggung juga menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak bersifat satu arah, tetapi bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian oleh Ngurah (2022) mengenai strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Sanggar Seni Saba Sari di Gianyar, Bali. Dalam menghadapi tantangan era pandemi Covid-19, sanggar tersebut tetap menjaga eksistensinya melalui pendekatan interpersonal yang intensif, seperti rekonstruksi lingkungan dan negosiasi makna dengan anggota serta orang tua peserta. Pengalaman Sanggar Taruna Budaya menunjukkan pola yang serupa: komunikasi yang terbuka dan adaptif dengan stakeholder (dalam hal ini orang tua) menjadi kunci keberlangsungan dan pertumbuhan sanggar seni di tingkat lokal.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa upaya pengelolaan komunikasi Sanggar Taruna Budaya bersifat strategis, adaptif, dan berbasis komunitas. Tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun partisipasi aktif orang tua, serta memperkuat rasa memiliki terhadap proses perkembangan seni anak-anak. Hubungan harmonis antara pihak sanggar dan orang tua peserta menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan mendukung pelestarian budaya melalui generasi muda.

Bentuk Komunikasi yang Dilakukan oleh Pihak Sanggar Taruna Budaya, Orang Tua, dan Anak-Anak dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Kegiatan

Komunikasi yang efektif antara pihak Sanggar Taruna Budaya, orang tua, dan anak-anak menjadi salah satu fondasi utama dalam memastikan keberlangsungan serta keberhasilan kegiatan pembinaan seni di desa Yosowilangun Kidul. Dalam pelaksanaan kegiatan sanggar, hambatan tentu tidak dapat dihindari. Namun, sejauh pengamatan dan hasil wawancara dengan pengelola serta orang tua peserta, hambatan tersebut berhasil diminimalisir melalui sistem komunikasi yang responsif, terbuka, dan terintegrasi.

Salah satu bentuk komunikasi utama yang dilakukan oleh pengelola sanggar adalah melalui grup WhatsApp khusus untuk orang tua wali murid, yang digunakan sebagai media penyampaian informasi terkait jadwal latihan, kegiatan pentas, hingga evaluasi perkembangan anak. Meskipun tidak semua orang tua memiliki telepon genggam, pengelola tetap memastikan penyampaian informasi melalui anak-anak mereka atau dengan memberikan undangan langsung secara tertulis apabila perlu dilakukan pertemuan tatap muka. Strategi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptabilitas komunikasi, demi memastikan tidak ada pihak yang tertinggal dari informasi penting.

Hambatan teknis yang muncul selama proses latihan, seperti kesulitan anak dalam menghafal gerakan tari atau memainkan alat musik, diatasi melalui koordinasi langsung antara pelatih dan orang tua. Pelatih sering meminta anak untuk mengulang latihan di rumah dengan pengawasan orang tua. Sementara itu, dalam kondisi menjelang pentas, pihak sanggar mengintensifkan latihan dan menginformasikan kebutuhan tambahan waktu latihan melalui grup komunikasi yang sudah tersedia. Koordinasi ini menjaga keselarasan antara program kegiatan sanggar dan kesiapan anak, tanpa mengabaikan peran keluarga sebagai pendukung utama dari luar sanggar.

Selain komunikasi digital dan langsung, pendekatan komunikasi interpersonal secara emosional juga terlihat kuat. Orang tua tidak hanya bersifat reseptif terhadap informasi, tetapi turut aktif memberikan respons positif, dukungan moral, dan bahkan bantuan logistik. Beberapa orang tua bahkan menyatakan dengan bangga bahwa mereka siap cuti dari pekerjaan hanya untuk mendampingi anak tampil di atas panggung. Hal ini menciptakan bentuk komunikasi timbal balik yang harmonis, di mana pengelola menyampaikan informasi secara konsisten dan orang tua merespons dengan dukungan nyata.

Dari sisi anak-anak, komunikasi dengan pelatih dan orang tua berlangsung dalam suasana yang positif dan suportif. Anak-anak diberi ruang untuk menyampaikan kesulitan mereka secara terbuka, dan pelatih merespons dengan memberikan bimbingan yang sabar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah bukan hanya terjadi antara pengelola dan orang tua, tetapi juga antara pelatih dan peserta didik itu sendiri. Anak-anak merasa didengar, dipahami, dan didukung baik secara teknis maupun emosional.

Penelitian ini pun sejalan dengan temuan Rofi'ul Fajar (2021) mengenai manajemen organisasi Sanggar Baladewa Surabaya yang menunjukkan bahwa pengorganisasian yang kuat dan komunikasi musyawarah menjadi kunci dalam menyelesaikan hambatan kegiatan seni. Begitu pula dengan teori keseimbangan Heider yang digunakan dalam kerangka penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa manusia secara alami mencari keseimbangan dalam hubungan sosial mereka. Dalam konteks Sanggar Taruna Budaya, keseimbangan ini terlihat dari hubungan saling mendukung antara anak, orang tua, dan pengelola sanggar—sebuah triad hubungan yang saling melengkapi.

Ketika terjadi hambatan, baik dalam bentuk kesulitan teknis maupun tantangan emosional seperti rasa grogi, malu, atau kelelahan, peran komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Bentuk komunikasi seperti kata-kata penyemangat dari orang tua, pelatih yang sabar memberi arahan, serta anak yang mampu menyampaikan kendala mereka, membentuk sistem pendukung yang kuat. Hubungan yang dibangun di atas kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen bersama inilah yang menjadikan komunikasi di Sanggar Taruna Budaya sebagai pilar keberhasilan program.

Secara keseluruhan, bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pihak sanggar, orang tua, dan anak-anak dalam menghadapi hambatan pelaksanaan kegiatan merupakan cerminan dari sistem kolaboratif yang sehat. Dinamika ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sarana membangun rasa memiliki, saling menghargai, dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam memajukan pelestarian seni dan budaya di tingkat lokal.

Simpulan

Berdasarkan teori Heider, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendukung partisipasi anak-anak dalam kegiatan seni seperti seni tari tradisional dan karawitan di Sanggar Taruna Budaya dapat dijelaskan melalui konsep konsistensi kausal dan atribusi perilaku. Orang tua bertindak sebagai agen yang memberikan dukungan dan dorongan secara konsisten kepada anak-anak mereka untuk terlibat dalam seni, karena mereka melihat hubungan yang konsisten antara dukungan mereka dan kemajuan anak-anak dalam seni. Dukungan yang konsisten ini membantu menciptakan lingkungan yang memotivasi, mendukung, dan menginspirasi anak-anak untuk terus

mengembangkan bakat seni mereka, serta membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan holistik mereka. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk hubungan yang konsisten antara partisipasi anak dalam seni dan dukungan orang tua, sesuai dengan konsep konsistensi kausal dalam teori Heider.

Daftar Pustaka

- Ambika Laras, R. (2019). Peran sanggar seni dalam membentuk perkembangan emosi dan kreativitas anak. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anatora Kristianno, S. (2022, Oktober 5). Karawitan: Harmoni yang terancam hilang. Kumparan. <https://kumparan.com/samuel-anatora-kristianno/karawitan-harmoni-yang-terancam-hilang-241kwTaAWaN>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Statistik penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada anak usia dini di Jawa Timur 2024. BPS Jatim.
- Beritajatim.com. (2024). 3.557 anak usia dini di Jatim sudah mengakses internet, begini cara cegah kecanduan gadget. <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/3-557-anak-usia-dini-di-jatim-sudah-mengakses-internet-begini-cara-cegah-kecanduan-gadget>
- Binus Public Relations. (2024). Budaya lokal dalam arus globalisasi: Tantangan dan strategi pelestarian. BINUS University Publication.
- Cakdurasim.com. (2022, Mei 21). Perkembangan seni karawitan saat ini. <https://cakdurasim.com/artikel/perkembangan-seni-karawitan-saat-ini>
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. New York: Wiley.
- Indonesia.go.id. (2024). Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9037/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital?lang=1>
- Infopublik.id. (2024, Agustus 23). Kemendikbudristek rekomendasikan 272 warisan budaya takbenda Indonesia 2024. <https://www.infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/864115/kemendikbudristek-rekomendasikan-272-warisan-budaya-takbenda-indonesia-2024>
- Juariyah, S., & Tyanta, M. A. (2021). Parent-child communication in understanding learning messages through online media in the pandemic era. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 123–138. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i2.33745>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). (2023). Data Warisan Budaya Takbenda Indonesia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Natsir, M. (2021). Pelestarian budaya takbenda dan peran masyarakat lokal. Wawancara dalam dokumentasi Kementerian Kebudayaan.
- Ngurah, A. P. (2022). Penerapan strategi komunikasi interpersonal oleh Sanggar Seni Saba Sari di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar dalam menghadapi tantangan era pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Bali*, 4(1), 1–12. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/komunikasi-bali>
- Permata Sari, Q. I. (2024). Hybridisasi budaya di kalangan generasi muda Indonesia: Studi pada siswa sekolah menengah atas di Jawa. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Rofi'ul Fajar, M. (2021). Manajemen organisasi seni pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya dalam mengatasi hambatan. Universitas Negeri Surabaya.